

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap penerapan metode Scrum dalam tim pengembang IT PT. Erajaya, dapat disimpulkan bahwa efektivitas Scrum dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Dari sisi pendukung, penerapan metode Scrum telah sesuai dengan tahapan yang ditetapkan, seperti sprint planning, daily stand-up, sprint review, hingga retrospective, yang berperan dalam menjaga kesinambungan kerja tim. Komunikasi yang terbuka serta kolaborasi antar anggota tim berlangsung secara aktif, memudahkan penyelesaian hambatan yang muncul. Selain itu, proses backlog grooming dan sprint planning memungkinkan tim lebih fokus terhadap pekerjaan yang bersifat prioritas. Adanya sesi umpan balik yang dilakukan secara berkala juga membantu dalam melakukan perbaikan berkesinambungan terhadap produk yang dikembangkan. Sementara itu, pemanfaatan artefak Scrum seperti product backlog dan sprint board turut meningkatkan keterbukaan dan visibilitas dalam proses kerja tim.

Selain itu, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas Scrum. Beberapa praktik tidak dijalankan secara konsisten, seperti sesi retrospective yang sering kali diabaikan. Kurangnya komitmen anggota terhadap peran dan prinsip Scrum terlihat dari minimnya partisipasi aktif dan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Disamping itu, pengelolaan backlog yang tidak diperbarui secara rutin menimbulkan ketidakjelasan arah kerja. Hambatan lain juga muncul dalam bentuk keterbatasan komunikasi antar tim lintas fungsi, serta kurangnya pemahaman

mengenai peran-peran utama dalam Scrum, yang berdampak pada ketidakseimbangan pembagian tugas dalam tim.

Untuk memperkuat temuan kualitatif tersebut, dilakukan pengukuran berbasis Evidence-Based Management (EBM) terhadap empat metrik utama:

1. Employee Satisfaction mendapatkan skor rata-rata 4,19 berdasarkan tujuh pertanyaan survei yang mencakup aspek lingkungan kerja, kolaborasi, dan motivasi. Nilai ini menunjukkan tingkat kepuasan tim yang cukup dengan margin error sebesar 9,86%
2. Lead Time memperoleh nilai 3, mencerminkan waktu penyelesaian pekerjaan berada pada kategori sedang.
3. Velocity memperoleh skor 4, menandakan tingkat penyelesaian pekerjaan dalam satu sprint cukup baik.
4. Innovation Rate memperoleh skor 3, yang menunjukkan bahwa tim telah mulai menunjukkan inisiatif dalam berinovasi, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan.

Jika dirata-rata, keempat metrik EBM menghasilkan skor keseluruhan sebesar 3,5, yang menandakan bahwa implementasi Scrum berjalan pada tingkat cukup efektif. Dengan komitmen tim dan dukungan organisasi, penerapan Scrum yang terukur dan konsisten dapat menjadi katalisator peningkatan kinerja proyek teknologi informasi, termasuk aplikasi monitoring tugas karyawan yang menjadi fokus penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode Scrum di lingkungan tim pengembang:

1. Menjalankan praktik Scrum secara konsisten.
2. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab anggota tim.
3. Mengoptimalkan pengelolaan dan pembaruan backlog.
4. Membangun kolaborasi yang lebih terintegrasi antar tim.
5. Mendorong budaya inovasi dalam tim.
6. Menggunakan metrik Evidence-Based Management (ebm) Sebagai bahan evaluasi kinerja
7. Mengendalikan tugas di luar sprint yang mengganggu proses.

Secara keseluruhan, penerapan kerangka kerja Scrum dalam perusahaan memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas kerja tim, transparansi proses, dan nilai produk yang dihasilkan. Dengan fondasi nilai-nilai kolaborasi, adaptabilitas, dan inspeksi berkelanjutan[16], Scrum mampu menjawab tantangan dinamika bisnis yang terus berkembang. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada komitmen seluruh anggota tim serta dukungan organisasi dalam menciptakan budaya kerja yang terbuka, bertanggung jawab, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan praktik Scrum tidak hanya menjadi metode kerja, tetapi juga bagian dari transformasi budaya yang mendorong kinerja yang lebih baik di masa mendatang.